

KARAKTERISTIK PETANI TEBU DI DESA NEGARA TULANG BAWANG KECAMATAN BUNGA MAYANG

Dwi Agus Sari⁽¹⁾ I Gede Sugiyanta⁽²⁾ Rahma Kurnia SU.⁽³⁾

The research aims to investigate the characteristics of sugarcane farmers in Negara Tulang Bawang village to study of land area, land tenure, agricultural capital, crop production of sugar cane, rendemen, sugar cane farmers income, and poor farmers criteria. The method used was a descriptive study. The study population was 49 families and is used as a sample of the entire population. Collecting data using questionnaires, documentation, and interviews. Analysis of data using requery distribution. The results showed that: 79,59% sugarcane farmers have not too wide land area; 59,18% of sugarcane farmers who have their own arable land; 63,27% of sugarcane growers using small capital; 57,14% lower sugarcane crop production farmers; partly large yield of sugarcane farmers is low at 95,92%; 65,31% sugarcane farmers have little income; and 55,10% of sugarcane is a poor farmer.

Keywords: characteristics, farmer, sugar cane

Penelitian bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang dengan kajian luas lahan garapan, status kepemilikan lahan, modal pertanian, produksi tanaman tebu, rendemen, pendapatan petani dan kriteria kemiskinan petani. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah 49 KK dan semua populasi tersebut dijadikan sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 79,59% petani tebu memiliki luas lahan garapan sedang; 59,18% petani tebu yang memiliki lahan garapan sendiri; 63,27% petani tebu menggunakan modal kecil; 57,14% petani produksi tanaman tebunya rendah; sebagian besar rendemen petani tebu rendah yakni 95,92%; 65,31% petani tebu memiliki pendapatan kecil; dan 55,10% tebu merupakan petani miskin.

Kata Kunci: karakteristik, petani, tebu

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Menurut BPS, tahun 2013 sekitar 39,96 juta orang bekerja dibidang pertanian. Hal tersebut didukung oleh kondisi fisik lahan yang ada di Indonesia berada di kawasan iklim tropis, tanah yang subur dan juga curah hujan yang cukup. Sebagian besar pendapatan masyarakat di pedesaan bergantung pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena di daerah pedesaan masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk bertani.

Salah satu subsektor pertanian yang ada di Indonesia adalah perkebunan. Perkebunan juga termasuk ke dalam pertanian dalam arti luas. Subsektor perkebunan tersebut salah satunya adalah tanaman tebu yang memiliki arti penting sebagai bahan baku pada industri gula. Tebu merupakan salah satu tanaman pertanian yang hanya dapat hidup di daerah tropis seperti Indonesia.

Tanaman tebu ini merupakan komoditas penting karena di dalam batangnya terkandung 20% cairan gula. Tanaman tebu dapat ditanam pada berbagai jenis tanah dari dataran rendah hingga ketinggian 1.400 m di atas permukaan laut (dpl). Tanaman ini membutuhkan curah hujan yang tinggi pada fase pertumbuhan vegetatif. Setelah itu, tumbuhan ini tidak banyak membutuhkan curah hujan. Curah hujan yang ideal adalah 200 mm per bulan selama 6 bulan pertama, 125 mm per bulan pada 2 bulan berikutnya dan kurang dari 75 mm per bulan (bulan kering) pada akhir pertanaman (Muljana, 1992: 5).

Menurut Data Statistik Dirjen Perkebunan Tahun 2008 - 2012, Provinsi Lampung menyumbangkan produksi tebu sebanyak 62.914 ton selama tahun 2012. Ini membuktikan bahwa lahan di Provinsi Lampung juga sangat potensial untuk ditanami tebu. Di Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Utara merupakan kabupaten dengan jumlah produksi tebu terbanyak yakni sebanyak 26.781 ton.

Masyarakat yang berada di Desa Negara Tulang Bawang salah satu mata pencahariannya adalah sebagai petani tebu, hal ini dikarenakan berada di sekitar pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang. Desa Negara Tulang Bawang memiliki jumlah petani tebu yang paling sedikit yakni sebanyak 49 KK walaupun wilayah Desa Negara Tulang Bawang merupakan wilayah terluas di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

Seluruh petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang merupakan petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang. Namun, tidak semua petani tebu memiliki penghasilan yang cukup, hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki petani tebu sempit, petani tebu menyewa lahan milik orang lain untuk digarap, modal pertanian yang dimiliki kecil, produksi tanaman tebunya rendah, dan juga rendemen tebunya kecil, sehingga pendapatan yang didapat oleh petani tebu kecil. Tujuan penelitian adalah menganalisis karakteristik petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk mengukur secara cermat dan terarah terhadap fenomena sosial karena penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2014 yang berjumlah 49 KK.

Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2014. Karakteristik petani tebu tersebut terdiri dari beberapa indikator, yakni luas lahan, status kepemilikan lahan, modal pertanian, produksi tanaman, rendemen, pendapatan petani, dan kriteria kemiskinan petani tebu.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu pertama adalah teknik kuesioner yang digunakan untuk memperoleh informasi atau gambaran data responden seperti usia petani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan formal kepala keluarga petani tebu, luas lahan, status kepemilikan lahan, modal pertanian, produksi tanaman, rendemen, pendapatan petani, dan kriteria kemiskinan petani tebu. Kedua adalah dokumentasi yang digunakan

untuk memperoleh data sekunder, yang bersumber dari data monografi desa, yaitu jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, komposisi penduduk menurut mata pencaharian, luas wilayah penggunaan lahan, dan peta yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini. Ketiga yaitu teknik wawancara, yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur yang digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan sebagai kajian untuk menganalisis data yang telah didapat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi, perhitungan data dengan distribusi frekuensi ini dapat dilakukan dengan menghitung frekuensi data tersebut kemudian di persentasakan. Kemudian data distribusi frekuensi tersebut dideskripsikan dengan menggunakan grafik. Biasanya deskripsi distribusi frekuensi melalui grafik dibuat dalam bentuk histogram, poligon, ogive, dan serabi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Lahan Garapan

Lahan garapan pertanian merupakan tempat bagi seorang petani menanam tanaman pertanian pada lahan yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Luas lahan garapan digolongkan menjadi 3 golongan (Fhadoli Hernanto, 1990: 36), yaitu lahan garapan sempit yang luas lahan garapannya kurang dari 0,5 ha, luas lahan garapan sedang yang luas lahannya 0,5 - 2 ha, dan lahan garapan luas yang luas lahannya lebih dari 2 ha.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar petani memiliki lahan garapan sedang (0,5 - 2 ha) sebanyak 39 orang atau 79,59% petani tebu. Banyaknya petani tebu yang memiliki lahan garapan sedang ini dikarenakan petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang tidak memiliki biaya yang cukup untuk membeli lahan garapan. Bahkan banyak petani tebu yang tidak mampu untuk membeli lahan garapan, sehingga mereka hanya mampu menyewa lahan milik orang lain untuk bertani.

Harga jual tanah perkebunan di Desa Negara Tulang Bawang yang mencapai harga sekitar Rp. 80.000.000,- sampai Rp. 100.000.000,- per ha. Mahalnya harga jual tanah perkebunan tebu ini yang membuat petani tebu hanya mampu untuk membeli lahan garapan yang luasnya sedang.

Petani yang memiliki lahan garapan sempit (< 0,5 ha) sebanyak 14,29%. Hal ini dikarenakan mahalnya harga jual tanah perkebunan di Desa Negara Tulang Bawang, sehingga petani-petani tebu hanya mampu membeli lahan yang sempit.

Petani yang memiliki lahan garapan luas (> 2 ha) sebanyak 6,12% petani tebu. Petani tebu yang memiliki lahan garapan luas, hasil pertanian yang didapat besar dan juga pendapatan yang diperoleh tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2003: 4) bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh bila

disertai dengan pengolahan lahan yang baik.

Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan pertanian menurut Soekartawi (2003: 6), diklasifikasikan menjadi 2 yaitu lahan milik sendiri dan lahan bukan milik sendiri. Berdasarkan hasil penelitian 59,18% petani tebu memiliki lahan garapan sendiri. 40,82% petani menyewa lahan milik orang lain untuk digarap.

Harga sewa tanah untuk pertanian tebu di Desa Negara Tulang Bawang adalah Rp. 10.000.000,- per peladangan atau sekitar 1,75 ha per tahun. Banyaknya petani tebu yang menyewa lahan pertanian dikarenakan banyaknya petani yang belum mampu untuk membeli lahan pertanian untuk digarap, sehingga para petani hanya mampu untuk menyewa lahan pertanian saja.

Kemudian dapat diketahui juga bahwa petani di Desa Negara Tulang Bawang yang lahan garapannya sempit memiliki lahan garapannya sendiri yakni sebanyak 7 petani, petani yang memiliki lahan garapan sedang yang memiliki lahan garapan sendiri sebanyak 20 petani dan 19 petani menyewa lahan milik orang lain untuk dijadikan perkebunan tebu, sedangkan petani yang lahan garapannya luas 2 petani memiliki sendiri lahan garapannya dan 1 orang petani lahan garapannya menyewa. Hal ini berarti sebagian besar petani di Desa Negara Tulang Bawang tidak memiliki lahan garapannya sendiri dan petani-petani tersebut memiliki modal yang kecil baik modal uang

ataupun modal yang berupa lahan pertanian.

Modal Pertanian

Modal digunakan oleh petani untuk mengelola lahan, pemupukan, perawatan serta pemanenan, dan ongkos-ongkos lainnya. Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam satu kali produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja.

Asal modal menurut Hadi Prayitno dan Licolin Arsyad (1987: 106), penciptaan modal oleh petani melalui dua cara, pertama dengan menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk disimpan dan diinvestasikan kembali ke dalam usaha tani atau usaha lain yang produktif. Kedua, melalui pinjaman (kredit) dari bank atau sumber lain.

Modal yang didapat petani tebu berasal dari pinjaman bank yang sudah digandeng oleh pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang yang berperan sebagai penjamin dan bank yang akan mengucurkan dana kredit bagi petani tebu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang tertulis BUMN Track nomor 43 tahun 5 edisi Februari 2011 dalam Devi Yulianti (2012: 4) yang menyatakan bahwa: "Selain mengelola lahan sendiri, PTPN VII juga melakukan pembinaan terhadap petani melalui kebun plasma. PTPN VII membina petani plasma dengan menggandeng bank. PTPN VII menjadi *avalis* atau penjamin, sedangkan bank yang

mengucurkan dana". Pinjaman ini akan langsung dipotong oleh pabrik gula saat pembayaran setelah tebu digiling di pabrik gula PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang dengan bunga yang ringan yakni hanya sebesar 6%.

Dari hasil penelitian di Desa Negara Tulang Bawang diketahui bahwa rata-rata modal petani per 1 hektare adalah Rp. 14.470.000,-. Modal ini didapat dari biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu untuk biaya pengolahan lahan sebesar Rp. 1.800.000,-/ha, biaya pembelian bibit sebesar Rp. 3.250.00,-/ha, biaya pemupukan sebesar Rp. 4.620.000,-/ha dan biaya pemanenan sebesar Rp. 4.800.000,-/ha.

Sebanyak 63,27% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang memiliki modal pertanian yang kecil (< Rp. 14.470.000,-) dan sebanyak 36,73% petani tebu memiliki modal pertanian yang besar (\geq Rp. 14.470.000,-). Modal pertanian yang kecil ini dikarenakan petani tebu tidak membeli bibit lagi saat penanaman karena masih menggunakan bibit saat penanaman tebu yang sebelumnya dan juga pupuk yang digunakan tidak maksimal.

Produksi Tanaman Tebu

Kemudian BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Lampung dalam angka, menerangkan bahwa produksi tebu rakyat tingkat provinsi tahun 2012 adalah 62.914 ton dengan luas areal 10.570 hektar atau sekitar 5,95 ton per hektar. Sedangkan produksi tebu rakyat pada tingkat Kabupaten Lampung Utara tahun 2012 adalah 26.781 ton dengan luas areal 5.427

hektar atau sekitar 4,93 ton per hektar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa 57,14% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang memiliki produksi pertanian yang rendah ($< 4,93$ ton/ha), sedangkan 42,86% petani produksi tanaman tebunya tinggi ($\geq 4,93$ ton/ha).

Rendahnya produksi tanaman tebu ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti tanah pertanian yang sudah tidak produktif, bibit sudah beberapa kali digunakan oleh petani, serta pengolahan lahan dan perawatan tanaman tebu yang kurang maksimal.

Rendemen

Menurut KPP BUMN, rendemen adalah kadar kandungan gula di dalam batang tebu yang dinyatakan dengan persen. Rendemen dalam penelitian ini adalah kematangan tebu untuk dijadikan gula yang baik. Asosiasi Gula Indonesia mematok rendemen untuk PTPN VII Unit Usaha Bunga Mayang sebesar 9%.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang rendemennya rendah yakni di bawah 9% yaitu sebanyak 95,92%. Sedangkan petani yang rendemen tebunya tinggi yaitu sebanyak 4,08%.

Rendahnya rendemen ini karena banyaknya petani yang memanen tebu ketika kematangan tebu belum maksimal sehingga rendemen yang dihasilkan oleh petani juga rendah. Pemanenan yang dilakukan lebih awal ini dikarenakan himpitan ekonomi yang dialami oleh petani

tebu, sehingga para petani berfikir semakin cepat tanaman tebu dipanen maka akan semakin cepat pula petani tebu mendapatkan uang.

Pendapatan Petani Tebu

Pendapatan petani tebu merupakan hasil yang diperoleh petani dari usaha pertanian yang diusahakannya setelah dikurangi biaya-biaya produksi dalam bentuk uang dan dihitung dalam jangka waktu satu tahun atau satu kali panen. Sesuai dengan pendapat Kaslan A. Tohir (1997: 75), yang menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil yang diterima oleh seseorang baik berupa uang atau barang maupun gaji yang diperoleh penduduk dalam suatu periode tertentu.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Negara Tulang Bawang diketahui bahwa pendapatan terendah petani tebu di desa ini adalah Rp. 2.050.000,- sedangkan pendapatan tertingginya adalah Rp. 90.000.000,- pada saat satu kali panen. Rata-rata pendapatan petani tebu dalam penelitian ini adalah Rp. 21.071.000,-.

Sebanyak 34,69% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang memiliki pendapatan yang besar, sedangkan 65,31% petani pendapatannya rendah. Kecilnya pendapatan petani tebu yang ada di Desa Negara Tulang Bawang mengakibatkan petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Emil Salim (1992: 44), bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan

pokok seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

Banyaknya petani yang berpendapatan kecil ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti luas lahan garapan, faktor produksi tebu serta rendahnya rendemen petani. Luas lahan sangat mempengaruhi pendapatan petani, petani dengan lahan garapan yang luas akan mendapatkan hasil pertanian yang banyak dan penghasilannya pun besar. Kesuburan tanah juga mempengaruhi banyaknya produksi tebu petani, banyak tanah milik petani yang kesuburan tanahnya sudah menurun karena selalu ditanami setiap tahunnya, faktor lainnya adalah bibit yang digunakan petani tebu sudah beberapa kali digunakan oleh petani ditahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya produksi tanaman tebu sehingga pendapatan petanipun kecil.

Kriteria Kemiskinan Petani Tebu

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Seperti yang dikemukakan oleh Mubyarto dalam Daldjoeni (1998: 88), kemiskinan adalah kondisi serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan dasar bagi anak-anak.

Dalam mengukur criteria kemiskinan pada penelitian ini mengacu pada pendapat Sajogyo dalam Sutarto (2010: 25), membagi tingkat pengeluaran ekuivalen beras per orang per tahun atau garis

kemiskinan berdasarkan nilai tukar beras. Karena standar yang digunakan oleh Sajogyo menggunakan bahan pokok beras maka perlu dirupiahkan dahulu sesuai dengan harga yang berlaku pada saat survey di daerah yang diteliti. Saat penelitian dilakukan harga beras Rp. 9.000,- untuk menghitung kriteria kemiskinan petani tebu, maka harga jual beras dikalikan dengan jumlah beras.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 4,08% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang merupakan petani miskin, 40,82% petani tidak miskin, sedangkan 55,10% merupakan petani miskin. Banyaknya petani tebu yang tergolong miskin karena belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, hal ini dikarenakan tidak sebandingnya antara jumlah tanggungan keluarga yang banyak dengan jumlah pendapatan rumah tangga yang rendah.

Pendapatan petani tebu yang rendah ini juga disebabkan oleh lahan garapan yang sempit, modal yang dimiliki petani kecil sehingga pengelolaannya tidak maksimal dan hasil produksi tebunya sedikit. Keadaan yang demikian mengakibatkan petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Emil Salim (1992: 44), menyatakan bahwa rendahnya pendapatan akan menyebabkan sulit terpenuhinya berbagai kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai karakteristik petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara tahun 2014 secara keseluruhan maka dapat disimpulkan bahwa:

Sebanyak 79,59% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang memiliki lahan garapan sedang (0,5 – 2 ha). Sebanyak 59,18% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang memiliki lahan garapan sendiri. Sebanyak 63,27% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang memiliki modal kecil (< Rp. 14.470.000,-). Sebanyak 57,14% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang produksi tanaman tebunya rendah (< 4,93 ton/ha). Sebagian besar petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang rendemen tebunya rendah (< 9%) yakni sebanyak 95,92%. Sebanyak 65,31% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang memiliki pendapatan kecil (< Rp. 21.071.000,-). Sebanyak 55,10% petani tebu di Desa Negara Tulang Bawang merupakan petani miskin (\leq Rp. 360.000,- per orang per bulan).

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni. 1998. *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Hernanto, Fhadoli. 1990. *Pembangunan Pertanian di Pedesaan*. Jakarta: LP3ES.
- Muljana. 1992. *Teori dan Praktek Cocok Tanam Tebu dengan Segala Masalahnya*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Prayitno, Hadi dan Licolin Arsyad. 1987. *Pokok-Pokok Geografi Manusia*. Bandung: Alumni.
- Salim, Emil. 1992. *Perencanaan Pembangunan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: PT. Indayu Press.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutarto. 2010. *Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga Karyawan Pabrik Penggilingan Padi Wakiyo Berkah di Desa Sumbe Rejo Kecamatan Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010*. Bandar Lampung: Unila.
- Tohir, A. Kaslan. 1997. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yulianti, Devi. 2012. Efektivitas Program PTPN 7 Peduli di PTPN VII (Persero) Lampung (Suatu Evaluasi Atas Program Csr) (Pdf). Depok: Universitas Indonesia.